

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA MODEL SALAFI DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
(Studi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz
Yogyakarta)**



Oleh:

M. A. Jagan Natiqo, S.Pd.

NIM: 1320410059

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Menenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister dalam Pendidikan Agama Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **M. A. Jagan Natiqo**
Nim : 1320410059
Jenjang : Magister
Prodi Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Yogyakarta, 4 April 2015
Saya yang menyatakan



M. A. Jagan Natiqo
Nim: 1320410059

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **M. A. Jagan Natiqo**
Nim : 1320410059
Jenjang : Magister
Prodi Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 April 2015

Saya yang menyatakan



M. A. Jagan Natiqo

Nim: 1320410059



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

TESIS berjudul : INTERNALISASI NILIA-NILAI AGAMA MODEL SALAFI DALAM PEMBENTUKAN KAREKTER SISWA (Studi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Islmic Center Bin Baz Yogyakarta)

Nama : M. A. Jagan Natiqo, S.Pd.
NIM : 1320410059
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tanggal Lulus : 03 Juni 2015

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Yogyakarta, 17 Juni 2015

Direktur,


Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D
NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA MODEL SALAFI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA (Studi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta)

Nama : M. A. Jagan Natiqo, S.Pd

Nim : 1320410059

Jenjang : Magister

Prodi Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

Sekretaris : Dr. Abdul Munip, M.Ag.

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.

Penguji : Dr. Mahmud Arief, M.Ag.

Diuji di Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 3 Juni 2015

Waktu / Pukul : 7.30 – 8.30 WIB

Hasil/Nilai : 92.5 / A

IPK : 3.57

Predikat kelulusan : Dengan pujian (Sangat Memuaskan)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA MODEL SALAFI
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA (STUDI DI MA
PONDOK PESANTREN ISLAMIC CENTER BIN BAZ
YOGYAKARTA)**

Yang ditulis oleh:

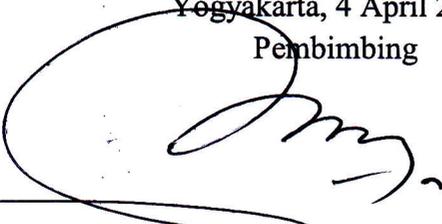
Nama : **M. A. Jagan Natiqo**
Nim : 1320410059
Jenjang : Magister
Prodi Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelas Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 4 April 2015

Pembimbing


Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.

NIP. 19661209199403004

ABSTRAK

M. A. Jagan Natiqo, Internalisasi Nilai-nilai Agama Model Salafi Dalam Pembentukan Karakter Siswa Studi Di MA Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. Tesis: Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Penelitian ini dilatarbelakangi: banyaknya perilaku siswa atau pelajar yang jauh dari moralitas, banyaknya kejahatan dan tindak kriminalitas yang dilakukan pelajar saat ini. Untuk memperbaiki kondisi siswa saat ini pembelajaran pesantren model salafi diyakini memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini didasarkan pada sebuah kondisi bahwa melalui pesantren model salafi siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran yang bersifat kognitif, melainkan melalui pola belajar sambil mengamalkan, serta belajar sambil hidup bersama dalam sebuah miniatur kehidupan bermasyarakat. Maka pokok dari penelitian ini adalah bagaimana pesantren salafi menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam rangka pembentukan karakter siswa yang diharapkan.

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap alasan dipilihnya penanaman nilai model salafi, mengetahui implementasi model salafi dalam pembentukan karakter siswa serta untuk mengetahui keberhasilannya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research*. Penulis meneliti aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activities*) dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data. Adapun analisis data secara komprehensif dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan sampai pada akhir penelitian yaitu kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, internalisasi nilai-nilai agama model salafi merupakan penanaman pemahaman agama yang berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahaman para generasi terdahulu yang disebut generasi emas yaitu generasi sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in yang dianggap merupakan sumber agama yang masih original. *Kedua*, proses pembentukan karakter model salafi dilakukan dengan enam tahapan yaitu tahapan (*habitiasi*) pembiasaan atau pembudayaan, (*moral knowing*) Mengajarkan hal-hal yang baik, (*moral feeling*) perasaan moral, (*moral acting*) sikap moral, (*moral model*) keteladanan, dan tobat. Selain itu, pembentukan karakter juga terintegrasi dalam setiap kegiatan dan tata tertib yang diberlakukan dalam pesantren. Hasil analisis terhadap internalisasi nilai-nilai agama model salafi dalam pembentukan karakter menunjukkan bahwa model tersebut terbukti efektif.

Kata Kunci: Internalisasi, Model Salafi dan Karakter Siswa.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|-------------|----------------------------|
| أ | Alif | | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba' | B | Be |
| ت | Ta' | T | Te |
| ث | Sa' | Ṣ | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ḥa' | Ḥ | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha' | Kh | Ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Ḍal | Ḍ | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan ye |
| ص | Ṣād | Ṣ | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍād | Ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa' | Ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa' | Ẓ | Zet (dengan titik di |

| | | | |
|---|--------|---|-----------------------|
| | | | bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | Koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa’ | F | Ef |
| ق | Qāf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wawu | W | We |
| ه | Ha’ | H | Ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya’ | Y | Ye |

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

| | | |
|-----|---------|--------|
| عدة | Ditulis | ‘iddah |
|-----|---------|--------|

C. Ta’ Marbutah di Akhir Kalimat

1. Bila dimatikan ditulis *h*

| | | |
|------|---------|--------|
| هبة | Ditulis | Hibah |
| جزية | Ditulis | Jizyah |

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al”serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

| | | |
|----------------|---------|--------------------|
| كرامة الأولياء | Ditulis | Karāmah al-Auliyā` |
|----------------|---------|--------------------|

3. Bila hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dhammah ditulis *t* atau *h*

| | | |
|------------|---------|---------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | Zakātul fiṭri |
|------------|---------|---------------|

D. Vokal Pendek

| | | | |
|----|--------|---------|---|
| ◌َ | Kasrah | Ditulis | I |
| ◌ِ | Fathah | Ditulis | A |
| ◌ُ | Ḍammah | Ditulis | u |

E. Vokal Panjang

| | | |
|-------------------|---------|---|
| fathah + alif | Ditulis | Ā |
| fathah + ya' mati | Ditulis | Ā |
| kasrah + ya' mati | Ditulis | Ī |
| ḍammah + wawu | Ditulis | Ū |

F. Vokal Rangkap

| | | |
|--------------------|---------|----|
| fathah + ya' mati | Ditulis | Ai |
| fathah + wawu mati | Ditulis | Au |

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| أنتم | ditulis | <i>a’antum</i> |
| أعدت | ditulis | <i>u’idat</i> |
| لئن شكرتم | ditulis | <i>la’in syakartum</i> |

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh:

| | | |
|--------|---------|----------------------|
| القران | ditulis | <i>al-Qur’a>n</i> |
| القياس | ditulis | <i>al-Qiya>s</i> |

2. Bila didikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| السماء | ditulis | <i>as-Sama>’</i> |
| الشمس | ditulis | <i>asy-Syams</i> |

I. Kata-kata dalam rangkaian Kalimat

| | | |
|------------|---------|-------------------------------|
| ذوى الفروض | ditulis | <i>Z}awi> al-furu>d</i> |
| أهل السنه | ditulis | <i>ahl as-Sunnah</i> |

MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

***“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah
Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok
(akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha
mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al Hasyr ayat 18).***

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis Ini

Saya Persembahkan Untuk Almamater Tercinta

Program Pascasarjana

Program Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Penulis menyadari sepenuh hati bahwa penyelesaian tesis ini, adalah benar-benar pertolongan Allah SWT. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu mendoakan dan menantikan safa'atnya di akhirat, sekaligus sebagai figur teladan dalam pendidikan spiritual yang mencerahkan kehidupan dunia dan akhirat.

Tesis ini merupakan kajian tentang Pendidikan Spiritual Pada Santri Penderita Gangguan Mental dan Pecandu Obat Terlarang di Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman Yogyakarta. Penulis menyadari dengan sepenuhnya, bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, masukan, bimbingan, dukungan dari berbagai pihak dan adanya intervensi dari Tuhan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A. Ph.D beserta para stafnya.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M. Phil., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Islam, Prof. Dr. H. Maragustam, M.A, dan Sekretaris Program Studi, Dr. Abdul Munip, M. Ag., M. Pd.

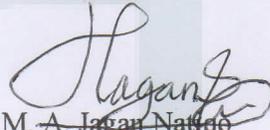
4. Bapak. Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si., M.A, selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk-petunjuknya kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Rahmanto, M. Pd.I, selaku staf pada program studi Pendidikan Islam yang telah banyak membantu dalam hal administrasi dan kelengkapan tesis,yang kadang tidak tau waktu untuk memperjuangkan terselesainya tesis ini.
6. Para dosen yang telah mengajar penulis selama menjalani studi S2 di UIN Sunan Kalijaga.
7. Staff perpustakaan yang selalu memudahkan dalam pencarian referensi sebagai bahan rujukan untuk menyelesaikan terbentuknya tesis ini.
8. Kepala Sekolah Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Armin Akbar yang telah memberikan izin penelitian di kediamannya dan tidak lupa kepada para santri yang memberikan informasi yang berkaitan dengan judul penulis.
9. Ayah dan Ibu tercinta yang telah mengasuh, mendidik, membimbing, memotivasi dan tidak lupa memberikan materi dan selalu mendo'akan penulis baik, moral maupun spiritual yang selalu mengiringi setiap langkah penulis, dan tidak lupa pula kepada saudara-saudaraku yang ada di Belitang yang selalu mendorong dan memberikan semangat kepada penulis.
10. Penguji tesis yang memberikan kritik, saran dan arahan untuk memperbaiki dalam penulisan tesis ini.

11. Keluarga PAIB SUKIJO angkatan 2013 terimakasih atas segala yang kalian berikan, motivasi, dukungan dan semangat serta menjadi warna tersendiri dalam kehidupan ini.
12. Terimakasihku kepada istri tercinta Nugraheni Dwi Agustin yang telah menjadi sosok yang dapat menguatkan penulis, memberi dukungan dan dorongan pada setiap keputusan yang penulis lakukan.
13. Terakhir ucapan sayang dan cium untuk anak pertama kami Afni Bee Batrisyia yang selalu mengikuti perkuliahan dari mulai umur tiga bulan sampai umur satu tahun kau adalah nilai plus bagi abah dan kau menjadi mahasiswa termuda di kampus.

Tidak ada yang pantas penulis haturkan, kecuali rasa terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penyusunan tesis ini dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Akhirnya penulis hanya bisa mendo'akan semoga bantuan, arahan, bimbingan, dan dukungan yang baik tersebut mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Yogyakarta, 4 April 2015

Penulis


M. A. Jagan Natqo
NIM: 1320410059

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS | v |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | vi |
| ABSTRAK | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | viii |
| MOTTO | xii |
| PERSEMBAHAN | xiii |
| KATA PENGANTAR | xiv |
| DAFTAR ISI | xvii |
| DAFTAR TABEL | xx |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxi |
| | |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 7 |
| D. Kajian Pustaka | 8 |
| E. Kerangka Teori | 11 |
| F. Metode Penelitian | 26 |
| G. Sistematika Pembahasan | 36 |
| | |
| BAB II: LANDASAN TEORI | |
| A. Pengertian Internalisasi Nilai | 39 |
| 1. Pengertian Internalisasi Nilai | 39 |
| B. Nilai-Nilai | 41 |
| 1. Pengertian Nilai | 41 |
| 2. Internalisasi Nilai-Nilai Agama | 44 |
| 3. Proses Internalisasi Nilai | 49 |
| 4. Unsur-Unsur dan Macam-macam Internalisasi Nilai ... | 50 |
| 5. Metode Penanaman Nilai | |

| | | |
|-----------------|---|-----|
| C. | Salafi..... | 59 |
| 1. | Pengertian Salafi | 59 |
| 2. | Sejarah Kemunculan Salafi di Indonesia..... | 63 |
| 3. | Gerakan Dakwah Salafi..... | 66 |
| D. | Karakter..... | 68 |
| 1. | Pengertian Karakter | 68 |
| 2. | Pendidikan Karakter..... | 72 |
| 3. | Nilai Pendidikan Karakter..... | 77 |
| 4. | Tahap dan Metode Pendidikan Karakter | 79 |
| 5. | Profil Manusia Berkarakter..... | 85 |
| | | |
| BAB III: | GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN | |
| A. | Gambaran Umum Ponpes Islamic Center Bin Baz..... | 91 |
| 1. | Gambaran Umum dan Letak Geografis | 91 |
| 2. | Sejarah Singkat Berdirinya | 93 |
| 3. | Visi dan Misi..... | 95 |
| 4. | Kepemimpinan Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz | 97 |
| 5. | Keadaan Guru dan Pengasuh | 98 |
| 6. | Keadaan Santri | 99 |
| B. | Pengembangan Kurikulum..... | 99 |
| 1. | Kurikulum MA Ponpes Islamic Center Bin Baz..... | 100 |
| 2. | Fasilitas MA Ponpes Islamic Center Bin Baz..... | 102 |
| C. | Program Unggulan | 102 |
| D. | Program Bahasa Inggris MA Ponpes Islamic Center Bin Baz..... | 105 |
| E. | Program Bahasa Arab di MA Ponpes Islamic Center Bin Baz..... | 108 |
| F. | Program Komputer di MA Ponpes Islamic Center Bin Baz..... | 110 |
| | | |
| BAB IV: | HASIL PENELITIAN | |
| A. | Internalisasi Nilai-nilai Agama Model Salafi | 113 |
| 1. | Tujuan Penanaman Nilai Agama Model Salafi..... | 113 |
| 2. | Nilai-nilai Agama Model Salafi yang ditanamkan.. | 116 |
| 3. | Proses Pembentukan Karakter..... | 136 |
| 4. | Pembentukan Karakter | 147 |
| B. | Faktor Pendukung dan Penghambat..... | 161 |
| 1. | Faktor Pendukung | 162 |
| 2. | Faktor Penghambat | 164 |
| C. | Keberhasilan..... | 167 |

| | |
|--------------------------------|------------|
| BAB V: PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 174 |
| B. Saran..... | 178 |
| DAFTAR PUSTAKA | 180 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 187 |



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Nilai Karakter yang di Kembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 77.

Tabel 2 : Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz, 138.

Tabel 3 : Pembentukan Karakter Siswa/Santri Melalui Kegiatan di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz, 146.

Tabel 4 : Klasifikasi Tahapan Internalisasi Nilai 159.

Tabel 5 : Pembentukan Karakter Siswa/Santri Melalui Kegiatan di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz, 165.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Gambar Dokumentasi Kegiatan Sekolah
- Lampiran 2 : Surat Kesediaan Menjadi Pembimbing Tesis
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Benar-benar Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup Peneliti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹

Sementara itu perkembangan sosial masyarakat Indonesia yang dipengaruhi oleh arus sekulerisme, modernisme, kapitalisme dan hedonisme yang telah merusak masyarakat negeri ini dari nilai-nilai Islam. Kekacauan yang disebabkan arus globalisasi tak lepas dari kesalahan pendidikan kita. Bertahun-tahun pendidikan terasa hambar, jauh dari nilai-nilai Islam dan tidak memuaskan banyak pihak hingga terjadi kasus yang

¹<http://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf> di akses pada tanggal 7 November 2014

melibatkan parapeserta didik. Tawuran, penggunaan narkoba hingga pembunuhan. Timbulnya kasus-kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan agama Islam yang menekankan aspek kognitif tetapi lingkungan tempat tinggal peserta didik juga turut mempengaruhi, sehingga pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah selesai.²

Guna memperbaiki pendidikan yang kacau saat ini, peserta didik perlu memiliki kesadaran akan kekuasaan Tuhan dalam mengawasi tindakan manusia. Oleh karena itu pembelajaran tentang kesadaran lebih mungkin dilakukan melalui studi tentang perkembangan alam, manusia, dan makhluk lainnya.³ Guna menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik, pesantren salafi harus memiliki model dan cara yang jitu dalam pembentukan dan pengembangan karakter para peserta didiknya.

Banyak sistem pendidikan yang ditawarkan untuk mencapai keberhasilan. Akan tetapi kita bisa melihat pada sistem pendidikan Islam yang lebih menekankan pada peningkatan kecerdasan spiritual. Karena kecerdasan spiritual diyakini bisa membawa kebaikan bagi sisi lain dalam diri manusia. Tujuan pendidikan Islam tidak melulu untuk pengembangan intelektual, kematangan emosional, mengisi area imajinasi, atau mengasah

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 40.

³ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm.44-46.

kepedulian sosial peserta didik, tapi lebih penting dari itu adalah untuk mengenalkan mereka pada penciptanya, tuhan yang maha Esa.⁴

Secara umum tujuan pendidikan tidak jauh berbeda dari yang disampaikan para ahli. Ahmadi menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah yaitu semata-mata hanya menyembah kepadanya.⁵ Senada dengan firman Allah yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan tidaklah aku menciptakan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”.⁶

Pada dasarnya Pendidikan Agama dibagi menjadi dua komponen yaitu aqidah dan syari’ah. Dalam masalah aqidah manusia dituntut untuk banyak menggunakan kemampuan berfikir karena menyangkut aspek kepercayaan. Sedangkan dalam masalah syari’ah manusia dituntut untuk banyak menggunakan fisiknya karena banyak menyangkut kepada aspek perilaku manusia.⁷

Membentuk karakter memang tidak semudah membalik telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kokoh, butuh waktu

⁴Hamka, Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al- Mawardi Prima, 2007), hlm. 95.

⁵Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 63.

⁶Lihat Q.S adz-Dzariyat: 56.

⁷ H. M. Sahal Mahfudz, *Dinamika Pesantren Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, editor Manfred Oepan & Wolfgang Karcher (Jakarta: 1998). hlm. 99.

yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya. Berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnya pun akan lebih cepat dan mudah. Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah, maka tidak ada pilihan dalam membangun karakter, kecuali membangunnya sejak dini. Tidak ada istilah terlambat guna pembentukan karakter tersebut, dan dalam hal ini diperlukan pembinaan dan mengembangkannya secara bertahap, bertingkat, dan berkelanjutan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan suatu lembaga pendidikan yang unik, karena kehidupan di pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri. Kharisma seorang kyai dijadikan tauladan dan pembentukan tersendiri. Peran dan sosok seorang kyai ikut berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan karakter bagi para santri. Karena pesantren itu sendirilah yang merumuskan tentang *eksistensi* masa depan pesantren yang bersangkutan. Para kyai sebagai pemimpin berperan banyak dalam menentukan pendidikan bagaimana yang dikehendaki di masa depan. Disisi lain pembelajara pesantren mengarah pada pengembangan intelektualitas berpadu dengan pembangunan akhlak. Pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya, maka tak heran kalau timbul anggapan

bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individual.⁸

Pada dunia pendidikan Islam, salafi mulai berkembang dengan merintis sekolah-sekolah dan pesantren-pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia dan ini memberikan memberikan dampak yang cukup signifikan, perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam mulai merata. banyak para orang tua mulai mendaftarkan anak-anak mereka ke pesantren-pesantren salafi walaupun mereka bukan dari kalangan salafi, hal ini merupakan hasil dari dakwah salafi melalui saluran televisi parabola (*satelit*) yang menyebar di seluruh Indonesia.⁹ Masyarakat mulai tertarik dengan dakwah salafiyah dan mulai mengakui keberadaan pesantren-pesantren salafi dengan dengan pemahaman al-Qur'an dan as-Sunnah.

Salah satu pondok pesantren salafi adalah Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz (ICBB) suatu lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy Yogyakarta. Pesantren Islamic Centre Bin Baz merupakan pesantren yang mendirikan lembaga formal mulai dari tingkat Salafiah Ula (setingkat SD) sampai MA (SMA) dengan pembelajaran sistem klasikal, yang bertujuan untuk menyiapkan generasi yang berwawasan luas dan berakhlak Qur'ani, memadukan materi umum dan agama, aplikasinya lebih ditekankan untuk membekali generasi mulia

⁸Nurcholis, Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina1997). hlm. 6.

⁹Hasil Wawancara dengan Ustadz Hasan pada tanggal 6 Januaari 2015 pukul 16.00 WIB.

sesuai dengan karakter Nabi Muhammad *rasulullah shallallohu alaihi wasallam* dan para sahabatnya.

Penanaman nilai-nilai agama di pesantren ICBB yang berdampak pada pandangan masyarakat bahwasanya pemahaman beragama salafi di pondok tersebut terkesan inklusif. Hal ini penulis dasarkan pada temuan di lapangan terdapat realitas simbolik dalam praktek keagamaan mereka seperti cara berpakaian yang tertutup dan bercadar, berjenggot dan mengenakan celana diatas mata kaki. Dari simbol-simbol di atas penulis akan menggali dan mendalami karakter apakah yang di hasilkan dalam internalisasi nilai-nilai Islam model salafi.

Melihat realitas di atas, bahwa pesantren salafi merupakan kajian yang menarik untuk di kaji dan di teliti, baik dalam kerangka ajaran Islam maupun dalam konteks peradaban Islam. Pesantren salafi sebagai salah satu model pesantren yang ada di Indonesia yang memiliki nilai-nilai Islam yang bisa diaplikasikan dalam khazanah pendidikan Islam, terutama dalam bidang akhlak atau karakter. Oleh karena itu, sangat tepat jika pendekatan model salafi dapat diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter. Maka pesantren dapat memiliki peran yang sangat signifikan dalam khazanah pendidikan Islam, yang bertujuan mencetak generasi muda berkarakter cerdas intelektual, emosional dan spiritual, shaleh dan berakhlak mulia.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai agama model salafi dalam pembentukan karakter siswa di MA Pondok Pesantren ICBB Piyungan Bantul Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai agama model salafi dalam pembentukan karakter siswa di MA Pondok Pesantren ICBB Piyungan Bantul Yogyakarta?
3. Bagaimana keberhasilan penanaman nilai-nilai agama model salafi dalam pembentukan karakter siswa di MA Pondok Pesantren ICBB Piyungan Bantul Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui:

1. Internalisasi nilai-nilai agama model salafi dalam pembentukan karakter siswa di MA Pondok Pesantren ICBB Piyungan Bantul Yogyakarta.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai agama model salafi dalam pembentukan karakter siswa di MA Pondok Pesantren ICBB Piyungan Bantul Yogyakarta.

3. Keberhasilan penanaman nilai-nilai agama model salafi dalam pembentukan karakter siswa di MA Pondok Pesantren ICBB Piyungan Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis

Memperkaya wawasan dan pemahaman dalam Pendidikan Agama Islam dan menjadikanya sebagai konsep baru berupa wawasan dan referensi keilmuan terutama dalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama model salafi dalam pembentukan kaeakter.

2. Kegunaan Praktis.

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumbangsih pimikiran bagi pendidikan Islam dalampenanaman nilai-nilai agama model salafi sebagai pembentukan karakter peserta didik yang merupakan bagian integral dari khazanah Islam.

D. Kajian Pustaka

Dalam hal ini penulis menjadikan kajian terdahulu sebagai acuan dan referensi untuk penulis jadikan inspirasi untuk melakukan penelitian ini baik dalam bentuk buku-buku, jurnal, dan penelitian akhir akademik lainnya, hal ini terkait pembahasan tentang pemikiran pendidikan nilai demikian pula permasalahan-permasalahan kenakalan-kenakalan remaja. Namun sejauh pengetahuan dan pengamatan yang dilakukan penulis belum ada hasil penelitian atau karya tulis yang menguraikan internalisasi nilai-nilai agama model salafi di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz

Bantul Yogyakarta Berikut ini beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat penulis paparkan sebagai kajian pustaka.

Tesis Abu Hasan Agus R, dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo”.¹⁰ Dalam penelitiannya, Abu Hasan R menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita sudah disesuaikan dengan materi pelajaran yang terantum dalam kurikulum, dengan penerapan metode bercerita pendidik dapat menanamkan nilai-nilai edukatif yang Islam pada anak usia dini.

Selanjutnya Tesis M. Isnaeni, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Peserta didik MI (Studi Kasus di MI Nurul Haq Batu Santek, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat)”.¹¹ Dalam penelitiannya, terdapat tiga hal dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik sebagai berikut: penanaman nilai-nilai keimanan, seperti penanaman nilai-nilai keimanan terhadap Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Takdir dan lain sebagainya. Kemudian penanaman nilai-nilai ibadah baik ibadah mahdoh dan goiru mahdoh. Dan yang terakhir penanaman nilai-nilai akhlak. Seperti

¹⁰ Abu Hasan Agus R, Tesis, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.

¹¹ Muhammad Isnaeni, Tesis, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Peserta didik MI: Studi Kasus di MI Nurul Haq Batu Santek, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat*, Yogyakarta: UIN Sunan Klajaga: 2013.

menanamkan akhlak kepada Allah, Rasul, Orang tua, sesama manusia, dan alam sekitar. Dan ketiganya disampaikan dengan metode ceramah.

Tesis Tri Mulat, dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Agama Anak Usia Dini pada PAUD Berbasis Agama dan Umum (Studi Kasus: TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kasatriyan Wates, PAUD Kuncup Mekar Lendah dan PAUD Santa Theresia Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta)”¹² Metode keteladanan dan metode pembiasaan adalah salah satu hasil temuan Tri untuk menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah Internalisasi Nilai-Nilai Agama Model Salafi dalam Pembentukan Karakter di SMA Islamic Center Bin Baz Bantul Yogyakarta. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji proses penanaman nilai agama, faktor pendukung dan penghambat, keberhasilan dalam menanamkan nilai agama, Beberapa persamaannya terletak pada variabel nilai agama dan dari segi perbedaannya terletak pada variabel bebasnya yakni pada jenjang dan fokus penelitian, tempat penelitian, obyek penelitian serta metode dan pendekatan penelitian.

¹² Tri Mulat, Tesis, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Anak Usia Dini Pada PAUD Berbasis Agama dan Umum: Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kasatriyan Wates, PAUD Kuncup Mekar Lendah, dan PAUD Santa Theresia Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga: 2012.

E. Kerangka Teoritik

1. Internalisasi Nilai-Nilai Agama

a. Pengertian Nilai

Nilai atau *value* (Bahasa Inggris) dan *valere* (Bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, bedaya, berlaku dan kuat, menurut Darmaputra yang ter kutip dalam Sjarkawi, nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik tolak, isi dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang di junjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai, tindakan seseorang.¹³ Nilai-nilai menurut Yvon Ambroisme adalah dasar atau landasan bagi perubahan. Nilai merupakan suatu daya pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok. Oleh karena itu nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial.¹⁴ Pada dasarnya, nilai adalah sesuatu yang menurut sikap suatu kelompok orang dianggap memiliki harga bagi mereka. Nilai merupakan konsep abstrak di dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Nilai adalah aspek-aspek yang tersembunyi atau abstrak dan berpotensi dimiliki oleh peserta didik baik yang bersifat kebenaran (positif) untuk perlu dikembangkan dan dilakukan pembimbingan. Pada

¹³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anaka: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 29.

¹⁴ Kaswadi, *Pendidikan Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: PT Bumi Grafindo, 1993), hlm. 25.

¹⁵ Muhammad, Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987), hlm. 67.

dasarnya nilai adalah sesuatu yang menurut sikap suatu kelompok orang dianggap memiliki harga bagi mereka. Nilai merupakan konsep abstrak dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok untuk memilih tindakan atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.¹⁷

Rohmat Mulyana mengartikan nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹⁸ Senada dengan Sidi Gazalba sebagaimana yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹⁹

Dari uraian tentang nilai di atas, penulis mengambil pengertian bahwa nilai merupakan suatu konsep keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang bernilai dan berharga yang mampu mengarahkan tingkah laku seseorang untuk dapat hidup sebagai makhluk sosial.

¹⁶Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1978), hlm. 67.

¹⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148.

¹⁸Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2004), hlm. 9

¹⁹Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 110.

b. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Agama

Secara etimologi internalisasi berasal dari kata "*intern*" atau "*internal*" yang berarti bagian dalam atau di dalam. Internalisasi juga dapat diartikan penghayatan. Menurut kamus ilmiah populer, internalisasi berartikan suatu proses penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai yang merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku.²⁰ Sedangkan pengertian nilai menurut J.R. Freankel yang dikutip Chabib Thoha adalah *a value is an idea a concept about what someone thinks is important in life.*²¹ Pengertian ini menunjukkan bahwasanya hubungan antara subjek dan objek memiliki arti penting dalam kehidupan subjek.

Thoha juga mengutip dari Sidi Gazalba bahwasanya nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya kemudian dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga.

²⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), hlm. 211.

²¹ Chabib Thoha, *Capita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996,), hlm. 60.

²² *Ibid.*, hlm. 61.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai islami, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran serta mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar demi terwujudnya pribadi muslim yang utuh.²³ Adapun aspek-aspek nilai Agama adalah sebagai berikut: 1) Tauhid/Aqidah, merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak pertama penciptaanya 2) Ibadah (*ubudiyah*), merupakan ritual yang diperintahkan dan diatur Allah dalam Al-qur'an dan as-sunnah yang berorientasi kepada bagaimana manusia mampu menjalin hubungan langsung dengan Allah (vertikal) kemudian menjalin hubungan dengan sesama manusia (horizontal) dan mampu menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri (internal). 3) Akhlaq, dalam diri manusia tumbuh dan berkembang dari dalam jiwa, yang berbuah kesegapan anggota tubuh yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik, menjauhi larangan-larangan Allah yang membawa manusia kedalam kesesatan. 4) Kemasyarakatan, mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas muka bumi misalkan pengaturan ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain sebagainya.²⁴

²³ Tadjab, dkk., *Dasar-Dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hlm. 127.

²⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan islam: Manajemen Berorientasi link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 26-30.

c. Proses Internalisasi Nilai

Muhaimin menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi nilai melalui tiga tahapan, yaitu:²⁵

1. Tahapan transformasi nilai

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik dan lain sebagainya.

2. Tahap transaksi nilai

Yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar peserta didik dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan peserta didik diminta memberikan respons yang sama tentang nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

3. Tahap transinternalisasi

Pada tahap ini transinternalisasi nilai ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidikan dihadapan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadiannya).

²⁵ Muhaimin, *paradigma pendidikan agama Islam: upaya untuk mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 301.

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh tersebut dan bersedia bersikap mematuhi dan menjalankan pengaruh tersebut sesuai dengan apa yang ia yakini dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Jadi internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan agama Islam, Karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik, dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai dasar Islam yang merupakan manifestasi manusia religius.

d. Salafi

Kata *salaf* secara etimologis memiliki arti apa yang telah berlalu dan mendahului atau kelompok pendahulu. Sebagaimana ungkapan *al-salaf* yang artinya suatu kaum yang mendahului dalam perjalanan. Jadi makna *salaf* adalah orang yang mendahului, baik itu nenek moyang maupun kerabat keluarga ataupun, dari segi umur maupun kebaikan.²⁶

Adapun secara terminologis, kata *salaf*, menurut para ulama adalah sekitar sahabat, *Tâbi'în*, dan *Tâbi' al-Tâbi'în* yang hidup di masa (tiga abad pertama) yang dimuliakan dari kalangan para Imâm yang telah diakui keimaman, kebaikan, kepahaman, dan keteguhannya dalam menjadikan Sunnah sebagai pedoman hidupnya, menjauhi bid'ah, dan dari orang-orang yang telah disepakati oleh umat tentang keimaman mereka serta keagungan dan kedudukan mereka dalam agama. Hal itu disandarkan pada sabda Nabi:

²⁶ Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahl al-Sunnah wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), hlm. 39.

(يُلُو نُهُمُ الدِّينُ مَبْلُؤُهُمُ الدِّينُ مَقْرُونِي، النَّاسِخِيرُ)

“Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di masaku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka...” (HR. Bukhari dan Muslim)²⁷

Berdasarkan hadits ini, maka yang dimaksud dengan al-Salaf adalah para sahabat Nabi saw, kemudian *tâbi'în*, lalu *atba' al-tâbi'în*. Karena itu, ketiga kurun ini kemudian dikenal juga dengan sebutan *al-Qurun al-Mufadhalah* (kurun-kurun yang mendapatkan keutamaan). Sebagian ulama kemudian menambahkan label *al-Shâlih* (menjadi *al-Salaf al-Shâlih*) untuk memberikan karakter pembeda dengan pendahulu kita yang lain. Sehingga seorang salafi berarti seorang yang mengaku mengikuti jalan para sahabat Nabi saw, *tâbi'în* dan *atba' al-tâbi'în* dalam seluruh sisi ajaran dan pemahaman mereka.²⁸

Tiga generasi utama (pious generations) merupakan masa keemasan Islam. Seiring perjalanan sejarah, terpecahnya kelompok-kelompok Islam berimplikasi kepada bentuk-bentuk penyimpangan. Antar kelompok saling melemparkan *truth claim*, maka untuk menentukan kebenaran, diperlukan standar. Tiga generasi inilah yang kemudian disebut al-salaf al-shalih menjadi norma sekaligus standar penentuan kebenaran.

Tiga generasi ini merupakan eksistensi Muslim yang ingin menyanggah kebenaran pada wahyu. Periode ini merupakan periode

²⁷ CD al-Kutub at-Tis'ah: *Shahih al-Bukhari*, no: 2458 dan *Shahih Muslim*, no: 4601.

²⁸ Muh. Ikhsan, *Gerakan Salafi Modern di Indonesia; Sebuah Upaya Membedah Akar Pertumbuhannya dan Ide-Ide Substansialnya*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2006), hlm. 1-2.

otentik yang belum terkontaminasi dengan perbedaan pendapat atau pandangan yang menimbulkan berbagai gap antara masa lalu dan sekarang. Munculnya periode modern, mengharuskan umat Islam melakukan interpretasi terhadap ajaran para *al-salaf al-shâlih*, sehingga memunculkan berbagai inovasi terhadap agama yang tidak pernah dilakukan oleh para *al-salaf al-shâlih*. Inilah yang kemudian disebut bid'ah.

Klasifikasi salaf berdasarkan masa bukan ketentuan mutlak. Yang jadi tolok ukurnya adalah sejauh mana kesesuaian pandangannya dengan al-Qur'an dan al-Sunnah, serta pemahaman salaf, baik dalam masalah akidah, hukum Shar'i, maupun akhlak. Jadi pemahaman yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah walaupun berjauhan tempat dan masanya, adalah pengikut salaf. Sebaliknya, perbedaan paradigma dengannya, walaupun hidup sezaman, maka bukanlah golongan salaf.²⁹

Oleh karena itu, generasi salaf itulah yang lebih berhak diikuti karena kejujuran, keimanan, dan keikhlasan mereka dalam beribadah. Merekalah penjaga kemurnian akidah, pelindung shari'ah dan pelaksanaannya baik dengan perkataan maupun perbuatan. Sebagaimana Sabda Nabi:

“...Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di dalam neraka kecuali satu golongan.” Para sahabat

²⁹ Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahl al-Sunnah wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), hlm. 39.

bertanya: “Wahai Rasulullah, Siapa dia?” Beliau menjawab: “Yaitu mereka yang berada pada apa yang telah ditempuh olehku dan sahabatku.”³⁰

Oleh karenanya, mengikuti jejak dan metode al-salaf al-shalih dinamakan salafi. Ini berarti kata salafiah menjadi sebutan pada penerapan al-salaf al-shalih dalam mengambil (ajaran) Islam, memahami, dan mengamalkannya. Dengan demikian, pengertian salafiyah itu ditujukan kepada orang-orang yang berpegang teguh sepenuhnya terhadap al-Qur’ân dan Sunnah Nabi. Hal itu bisa berarti bahwa ketika seorang memahami masalah, ia akan berpendapat seperti yang dipahami oleh generasi salaf dalam memahami dan menjelaskan hal tersebut.

Sampai di sini nampak jelas bahwa sebenarnya tidak ada masalah yang berarti dengan paham Salafiyah ini, karena pada dasarnya setiap muslim akan mengakui legalitas kedudukan para sahabat Nabi saw dan dua generasi terbaik umat Islam sesudahnya itu; *tabi’in* dan *atba’ al-tâbi’in*. Atau dengan kata lain seorang muslim manapun sebenarnya sedikit-banyak memiliki kadar kesalafian dalam dirinya meskipun ia tidak pernah menggembar-gemborkan pengakuan bahwa ia seorang salafi. Sebagaimana juga pengakuan kesalafian seseorang juga tidak pernah dapat menjadi jaminan bahwa ia benar-benar mengikuti jejak para al-Salaf al-Shalih, dan menurut penulis ini sama halnya dengan

³⁰Nasir al-Din Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Dawud*, Vol. II, hlm. 5343.

pengakuan kemusliman seseorang yang terkadang lebih sering berhenti pada taraf pengakuan belaka.

e. Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter memberikan gambaran suatu bangsa, sebagai penanda, penciri, sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu jaman dan menganterkannya ke suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban besar yang kemudian mempengaruhi peradaban dunia. Demikianlah yang terjadi dalam perjalanan sejarah. Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang sempurna yang pernah hidup di muka bumi telah memberikan contoh keteladanan bagaimana membangun sebuah karakter bangsa dan mempengaruhi dunia.³¹

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* kata *to engrave*.³² Biasa diartikan mengukir, melukis, memahatkan dan menggoreskan. Secara epistemologis karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara satu orang dengan yang lainnya. Berkarakter berarti mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak. Watak berarti

³¹Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Elangga, 2012), hlm. 1.

³²Ryan and Bohlin, *Values, Views or Virtues*, (New York: Columbia University, 1999), hlm. 5.

sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan prilaku.³³ Dengan pengertian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakter identik dengan sifat-sifat kepribadian atau dengan kata lain akhlak.

Karakter sebagaimana yang di jelaskan oleh Lickona “*A reliable inner disposition to respon to situation in morally good way*” kemudian Lickona menjelaskan bahwa “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.³⁴ Karakter yang baik dari penjelasan di atas memiliki tiga komponen meliputi: *moral knowing* (pengetahuan tentang kebaikan) seseorang dituntut untuk mengetahui tentang makna kebaikan, kemudian *moral feeling* (pengetahuan tentang emosi atau komitmen dan niat tentang kebaikan) dan *moral behavior* (benar-benar melaksanakan kebaikan).³⁵

Karakter merupakan nilai-nilai unik yang terpatri dalam diri manusia, terimplementasi dalam prilaku yang semuanya bermuara pada budi pekerti yang baik dan mulia.³⁶ Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditegaskan bahwasanya karakter adalah nilai-nilai karakteristik manusia yang terkait sikapnya terhadap Tuhan, diri

³³ M. Jhon Echols dan Hasan Sadily, Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 214.

³⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Book, 1991), hlm. 51.

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 112-113.

³⁶ Pendapat Tadzkiratun Muusfiroh yang dikutip oleh Dian Dinarni dalam karyanya, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab al- Risalat al-Qusayariyyat fi Ilmi al-Tasawuf)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga), hlm. 22

sendiri, sesama manusia, maupun lingkungannya yang terimplementasi dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perilaku yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku di tengah-tengah manusia baik norma agama, norma hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Kementrian Pendidikan Nasional merumuskan *grand design* sebagaimana berikut. Bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. nilai-nilai tersebut berasal dari ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Menurut Maragustam, pendidikan karakter adalah mengukir dan mematrikan nilai-nilai dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan, dan pengorbanan, dipadukan dengan nilai-nilai intrinsic yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, berperilaku secara sadar dan bebas.³⁸

2. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter

Kemendiknas merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut: jujur, religious, disiplin, kerja keras, toleransi, kreatif, mandiri,

³⁷ Tim Penyusun, *Grand Design Pendidikan Karakter Bangsa* (Jakarta: kementrian Pendidikan Nasional, 2011), hlm. 9.

³⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 245.

demokrasi, semangat kebangsaan, rasa ingin tau, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, gemar membaca, cinta damai, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial.³⁹ Dengan pendidikan karakter yang di terapkan secara baik dan sistematis seorang peserta didik dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik. Dengan kecerdasan emosi peserta didik dapat menghadapi masa depan yang baik, dikarenakan peserta didik di tuntut untuk menghadapi segala macam tantangan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi, salah seorang yang pertama kali mencetuskan pendidikan karakter di Indonesia, menjelaskan bahwasanya metode pelaksanaan pendidikan karakter meliputi: (1) mengetahui kebaikan (*knowing the good*), (2) mencintai kebaikan (*loving the good*), (3) menginginkan kebaikan (*desiring the good*), (4) melakukan kebaikan (*acting the good*) secara simultan dan berkesinambungan, metode-metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang di lakukan berdasarkan dengan kesadaran yang utuh.⁴⁰

³⁹ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 10.

⁴⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Fondation, 2007), hlm. 15.

Menurut Maragustam⁴¹, dalam menanamkan nilai dilakukan dengan cara yang sistematis dalam model pendidikan karakter dengan enam tahapan yang dapat dilakukan secara berurutan ataupun dengan cara acak atau tidak berurutan adapun keenam tahapan tersebut adalah:

1. Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik. Kebiasaan adalah yang memberikan sifat atau jalan tertentu dalam pikiran, keyakinan, keinginan dan percakapan. Dengan melalui enam tahapan (a) berpikir, seorang memikirkan dan mengetahui nilai-nilai yang ada dengan memberikan perhatian yang baik dan berkonsentrasi pada nilai tersebut, (b) perekaman, yaitu otak merekam nilai-nilai yang telah diterima kemudian memikirkan nilai-nilai yang sejenis yang bermanfaat baginya, (c) pengulangan, yaitu seorang dituntut untuk mengulangi nilai-nilai yang baik dengan perasaan yang sama, (d) penyimpanan, dikarenakan nilai-nilai yang baik telah di ulang-ulang dilakukan maka pikiran akan menyimpannya, (e) pengulangan, disadari atau tidak seorang akan mengulangi perilaku nilai-nilai yang baik yang tersimpan kuat di dalam akal sadarnya, (f) kebiasaan yang menjadi karakter.
2. Mengajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*) yaitu pengajaran kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang atau hal-hal yang baik yang belum dilakukan, harus diberikan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai kebaikan, rasionalisasi, dan dampak

⁴¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*,...hlm. 264-273

dari perbuatan tersebut. Sehingga seorang menyadari dan mencoba untuk mengetahui serta berpikir logis tentang arti dari tentang suatu nilai-nilai kebaikan, kemudian mendalami dan menjiwainya.

3. *Moral feeling* dan *loving*, lahirnya *moral feeling* berawal dari *mindset*(pola pikir). Pola pikir yang baik dan positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku tersebut. Jika seorang sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik maka akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan hal kebaikan. Dengan rasa cinta dalam melakukan, seorang akan menikmati dan nyaman dengan posisi tersebut. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Maka akan tumbuh kesadaran, orang mau melakukan kebaikan karena cinta terhadap perilaku kebaikan itu.
4. *Moral acting* (tindakan yang baik) yaitu tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, dan kecintaan akan membentuk endapan pengalaman. Dari endapan tersebut akan terpatrit dalam akal bawah sadar dan seterusnya akan menjadi karakter. Semakin diulangi maka akan semakin kuat akarnya dalam jiwa dengan cacatan tindakan yang baik tersebut dilakukan dengan senang hati. Apabila suatu tindakan tidak diikuti dengan rasa

senang hati, maka tindakan tersebut tidak akan mengantarkan menjadi karakter.

5. *Moral model* (keteladanan) dari lingkungan sekitar, setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan dimana ia tinggal. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Perangkat belajar manusia lebih efektif secara audio-visual.
6. Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan yaitu kembalinya manusia kepada Allah setelah melakukan kesalahan. Taubat nasuha adalah bertaubat dari dosa/kesalahan yang diperbuatnya saat ini dan ia menyesal (muasabah dan refleksi) atas dosa-dosa yang dilakukan di masa lalu dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi di masa yang akan datang serta bertekad berbuat kebajikan di masa yang akan datang.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian metode bisa berarti cara mengumpulkan dan menganalisis data. Atau teknik dan prosedur yang dipakai dalam proses pengumpulan data. Metodologi⁴² diartikan dapat diartikan dengan rancangan yang dipakai penulis untuk memilih prosedur pengumpulan dan analisis data untuk menyelidiki masalah penelitian tertentu (pengujian-

⁴²Metodologi penelitian berbeda dengan metode penelitian. Metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya. Atau dengan kata lain ia adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran/filsafat epistemology (kualitas kebenaran yang diperoleh dalam berilmu pengetahuan terkait langsung dengan mutu prosedur kerjanya). Metodologi penelitian dalam ilmu filsafat merupakan bagian dari logika, karena metodologi penelitian mempelajari tentang alat-alat dalam penelitian. Sedangkan metoda penelitian mengemukakan secara teknis tentang metoda-metoda yang digunakan dalam penelitian. Lihat Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 3-6.

pemberian-penjelasan dan pembenaran metode, dan bukan metodenya sendiri).⁴³ Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Deddy Mulyana, menjelaskan pula bahwa metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.⁴⁴ Sedangkan penelitian adalah pengetahuan yang memuat tindakan atau langkah-langkah sistematis, logis dan ilmiah dalam eksplorasi data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti sehingga dilakukan pengolahan analisis disertai kesimpulan hingga pemecahan suatu masalah penelitian. Dengan demikian metode penelitian adalah strategi yang dilakukan dengan sistematis guna menemukan suatu data yang diperlukan atas suatu masalah.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan dapat disebut pula penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

⁴³M. Sirozi, *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia; Peran Tokoh-Tokoh Islam dalam Penyusunan UU No. 2/1989*, (Jakarta: INIS XLIV, 2004), hlm. 81.

⁴⁴Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma, Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2010), hlm. 145.

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁵

Senada dengan Lexi J. Moleong, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁶

b. Pendekatan penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan ilmu pendidikan dan termasuk penelitian *deskriptif kualitatif*. Pendekatan kualitatif berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Sebab pendekatan ini searah dengan apa yang akan penulis teliti yang berkaitan strategi internalisasi nilai-nilai agama model salafi dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Islamic Center Bin Baz Bantul Yogyakarta. Sleman Yogyakarta.

Metode kualitatif adalah merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau (subyek) itu sendiri.⁴⁷ Husaini Usman

⁴⁵Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif – Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 15.

⁴⁶Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

⁴⁷Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm.21-22.

memandang bahwa metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penulis sendiri.⁴⁸Demikian pula halnya yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor dalam Andi Prastowo adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (*holistic*) jadi dalam hal ini individu tidak boleh diisolasi atau diorganisasikan kevariable atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁴⁹Hal ini dimaksudkan bahwa dalam penelitian ini hasil data berupa kata-kata tertulis yang mana data tersebut diambil dari sumber-sumber data yang telah penulis pilih di lapangan. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana dirasakan orang-orang yang bersangkutan.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini sumber data yang dimaksud adalah subyek dari mana data diperoleh. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini secara umum terbagi atas dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

⁴⁸Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hlm. 81.

⁴⁹Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hlm. 22.

a) Sumber Data Primer

Dalam sumber data primer pada penelitian ini terbagi atas tiga komponen, yaitu; *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).

Berkenan dengan *place* (tempat), merupakan informasi (data) yang dikumpulkan langsung dari sumbernya di lapangan. Penulis nantinya akan terjun kelapangan yaitu di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Bantul Yogyakarta

Pada komponen *actor* (pelaku), penulis mendapatkan keterangan sumber data tertulis atau informan dengan teknik mengambil sampel penelitian (responden) dengan tujuan tertentu yang disebut dengan "*purposive sampling*" dan dengan menggunakan teknik seleksi informan yang disebut dengan "*snowball sampling*", yaitu teknik untuk memperoleh beberapa individu yang potensial dan bersedia diwawancarai dengan menemukan seseorang atau beberapa orang terlebih dahulu. Dalam penelitian ini setidaknya yang menjadi data (responden) yaitu: pimpinan pesantren, pengurus pesantren, mudir pondok, santri dan pelaku lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Dan aktivitas nantinya akan lebih difokuskan pada proses dan aktivitas internalisasi nilai-nilai agamamodel salafi dalam pembentukan karakter baik dalam suasana pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang ada di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Bantul Yogyakarta

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data dan menelaah secara mendalam berupa karya tulis ilmiah, buku-buku, artikel dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama yang sangat penting untuk menemukan data yang terbaik, hal ini bertujuan mendapatkan data untuk tujuan ilmiah. Dalam pengumpulan data penulis mengutip sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono dalam Prastowo bahwa teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan antar ketiganya atau triangulasi.⁵⁰ Dari sini penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Metode ilmiah observasi (*pengamatan*) bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.⁵¹ Sementara observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap obyek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan obyek pengamatan.⁵²

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 207.

⁵¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, (Untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Thesis, dan Disertasi, Jilid 2)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 151.

⁵²Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian.*, hlm. 220.

Seringkali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto observasi disebut pula dengan pengamatan yang menggunakan seluruh indera.⁵³

Teknik observasi juga sering disebut sebagai penelitian pendahuluan yakni meneliti secara cermat gejala-gejala yang ada dan dimiliki informan dalam hal ini memiliki data yang terkait dengan strategi internalisasi nilai-nilai agama model salafi dalam pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Bantul Yogyakarta

Metode observasi partisipan dipergunakan untuk mencocok data dan informasi yang didapatkan dari media internet maupun dari informan tentang apa yang disampaikan secara pribadi dan secara resmi baik dalam bentuk tulisan maupun lisan sehingga data yang didapatkan dalam penulisan penelitian ini benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang

⁵³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bima Aksara, 1989), hlm. 80.

diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relatif lama.⁵⁴

Prastowo memberikan pengertian bahwa wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁵ Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui informan yang lebih dalam dari responden yang tidak bisa dilakukan melalui observasi.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi atau telaah dokumen menurut Rusdin Pohan, adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.⁵⁶ Suharsimi Arikunto juga berpendapat bahwa dokumentasi asal katanya "dokumen", yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode studi dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku,

⁵⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 108.

⁵⁵Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian.*, hlm. 212.

⁵⁶Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher, 2007), hlm. 74.

majalah, dokumen, peraturan-peraturan, rapat notulen, catatan harian dan sebagainya.⁵⁷

Studi dokumentasi dalam hal ini dilakukan dengan bertujuan sebagai data pendukung dan pelengkap data yang telah diperoleh dalam observasi dan wawancara. Studi dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data berupa profil dan visi-misi obyek penelitian, dokumen kurikulum, dokumen pelaksanaan pembelajaran dan bukti-bukti lain yang terkait dan dapat menunjang penelitian ini.

d. Triangulasi data.

Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data lapangan.⁵⁸ Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.⁵⁹

Demikian halnya Cohem dan Manion dalam Prastowo, menyatakan bahwa triangulasi bisa dimaknai sebagai suatu teknik yang menggunakan data atau lebih metode pengumpulan data dalam penelitian terhadap beberapa aspek dari perilaku manusia.⁶⁰ Tujuan penggunaan teknik ini bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, melainkan

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hlm. 149.

⁵⁸ Lexi J. Moleong, *Metodologi*, hlm. 178.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 327.

⁶⁰ Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian*, hlm. 231.

lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditentukan.⁶¹

Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi dengan perbandingan sumber dan teori, melakukan pengecekan antar data-data yang didapat dari observasi, wawancara dan juga dari dokumentasi yang ada, yaitu dengan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- 2) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan ini suatu dokumen yang berkaitan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah lanjutan dari kegiatan pengumpulan data. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan maksud agar data itu mempunyai arti dan mampu memberikan keterangan sehingga hasil penelitian ini lebih akurat dan kredibel.

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang

⁶¹*Ibid.*,

penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.⁶²

Teknik analisa data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan, dituliskan dalam bentuk kata-kata atau lisan. Data yang terkumpulkan dari beberapa nara sumber yang ada dilapangan sebelum penulis menyajikannya, terlebih dahulu akan dilakukan proses analisa agar nantinya data tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. *Mereduksi data*, penulis menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumen-dokumen. Reduksi data adalah kegiatan mengabstraksi atau merangkum data dalam suatu laporan yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti.
- b. *Display data*, yakni merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur dan mempermudah untuk memberi makna.
- c. *Verifikasi data*, yakni melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Hal ini dilakukan guna memperoleh suatu kesimpulan yang tepat dan akurat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari pola, tema, bentuk, hubungan, persamaan dan perbedaan,

⁶² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 209.

faktor-faktor yang mempengaruhi dan sebagainya. Hasil kegiatan ini adalah kesimpulan hasil evaluasi secara utuh, menyeluruh dan akurat

F. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan gambaran yang utuh tentang isi penelitian ini, maka penulisan dan pembahasan tesis ini dapat disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori

Pada bab ini diuraikan internalisasi nilai dan tahapan-tahapannya, pengertian nilai, metode dan strategi. Selanjutnya menguraikan salafi, prinsip, dasar, dan tujuan serta macam-macamnya.

Bab III : Deskripsi Pesantren

Pada bab ini diuraikan pembahasan mengenai profil pondok pesantren Islamic Center Bin Baz Bantul Yogyakarta yang terdiri dari letak geografis, sketsa sejarah berdirinya, visi misi, struktur kelembagaannya, tugas pokok jabatan struktural, serta sarana prasarana dan pembiayaan.

BabIV : Temuan Penelitian

Pada bab ini diuraikan penyajian data dari hasil penelitian, meliputi nilai-nilai agama yang ditanamkan pada santri, proses internalisasi

nilai-nilai agama model salafi dalam pembentukan karakter peserta didik, metode dan strategi yang digunakan Ustadz dalam internalisasi nilai-nilai agama model salafi dalam pembentukan karakter peserta didik, kendala-kendala yang dihadapi Ustadz dalam internalisasi nilai-nilai agama model salafiserta upaya-upaya yang dilakukan Ustadz dalam mengatasi kendala dalam internalisasi nilai-nilai agama model salafi serta keberhasilan dalam internalisasi nilai-nilai agama model salafi dalam pembentukan karakter peserta didikdi pondok pesantren Islamic Center Bin Baz Bantul Yogyakarta

Bab V : Penutup

Pada bab ini meliputi kesimpulan, temuan teoritis serta saran-saran atas permasalahan yang terdapat ketika proses penelitian berlangsung. Sehingga bisa dijadikan sebagai bahan rujukan dalam memahami tentang internalisasi nilai-nilai agamamodel salafi dalam pembentukan karakter peserta didikdi pondok pesantren Islamic Center Bin Baz Bantul Yogyakarta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil temuan di lapangan tentang Internalisasi nilai-nilai agama model salafi dalam pembentukan karakter siswa MA pondok pesantren Islamic Centre Bin Baz. Maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai agama model salafi di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz melalui enam tahapan yaitu:

a. Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik

Pada tahap ini Kiai/Ustadz/ah membimbing dan memandu kegiatan santri mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali semua dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Hal tersebut agar supaya santri dapat berfikir untuk mulai mengetahui nilai-nilai yang ada dengan memberikan perhatian yang baik dan berkonsentrasi pada nilai tersebut kemudian menjadikannya endapan-endapan nilai yang terekam dalam otak dan kemudian tersimpan dalam memori yang akan selalu teringat kemudian perlahan kebiasaan tersebut akan menjadi karakter bagi santri.

b. Mengajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*)

Mengajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*) yaitu pengajaran kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang atau hal-hal yang baik yang belum dilakukan, harus

diberikan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai kebaikan, rasionalisasi, dan dampak dari perbuatan tersebut. Sehingga seorang menyadari dan mencoba untuk mengetahui serta berpikir logis tentang arti dari tentang suatu nilai-nilai kebaikan, kemudian mendalami dan menjiwainya.

Pengajaran kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan ustadz di pondok pesantren Islamic Center Bin Baz dengan cara diberikan pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan, keutamaan melakukan kebaikan, pemahaman bahwa perbuatan kebajikan akan mendapatkan pahala, ustadz juga memberikan tauladan kepada santri karena para ustadzlah pengganti orang tua para santri di rumah.

c. Moral *feeling* dan *loving*

lahirnya moral *feeling* berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang baik dan positif terhadap nilai-nilai kebaikanan merasakan manfaat dari perilaku tersebut. Jika seorang sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik maka akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan hal kebaikan. Dengan rasa cinta dalam melakukan, seorang akan menikmati dan nyaman dengan posisi tersebut. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Maka akan

tumbuh kesadaran, orang mau melakukan kebaikan karna cinta terhadap perilaku kebaikan itu. Santri harus bisa merasakan dan mengambil intisari amalan-amalan yang mereka kerjakan, sehingga santri tidak lagi mengamalkan sesuatu karna takut hukuman dari ustadz.

d. *Moral acting*

Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, dan kecintaan akan membentuk endapan pengalaman. Dari endapan tersebut akan terpatri dalam akal bawah sadar dan seterusnya akan menjadi karakter. Semakin diulangi maka akan semakin kuat akarnya dalam jiwa dengan cacatan tindakan yang baik tersebut dilakukan dengan senang hati. Apabila suatu tindakan tidak diikuti dengan rasa senang hati, maka tindakan tersebut tidak akan mengantarkan menjadi karakter.

Pesantren Islamic Centre Bin Baz tidak mewajibkan para santrinya untuk melakukan amalan-amalan sunnah dan tidak memberi hukuman bagi yang tidak melaksanakannya. Akan tetapi, banyak santri melakukan amalan sunnah seperti sholat tahajjud, sholat dhuha, puasa senin, kamis.

e. *Moral model*

Keteladanan dari lingkungan sekitar, setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan dimana ia tinggal. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami.

Perangkat belajar manusia lebih efektif secara audio-visual. Maka ustadz merupakan sosok orang tua bagi santri yang dihormati dan disegani menjadikannya sebagai contoh bagi santri-santri.

f. Tobat

Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan. Taubat nasuha adalah bertaubat dari dosa/kesalahan yang diperbuatnya saat ini dan ia menyesal (muasabah dan refleksi) atas dosa-dosa yang dilakukan di masa lalu dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi di masa yang akan datang serta bertekad berbuat kebajikan di masa yang akan datang.

Santri jika melanggar aturan syari'at seperti tidak sholat maka selain dihukum oleh pengasuh santri diharuskan meminta ampun kepada Allah atas kesalahan yang telah ia lakukan.

2. Pendukung dan penghambat dalam Internalisasi nilai-nilai agama model salafi di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz, yaitu faktor pendukung meliputi peran kiai dalam pesantren yang memiliki kharisma yang kuat, peran kepala sekolah yang selalu mensosialisasikan segala program-program yang ada, dukungan dari wali murid, masyarakat dan pemerintah terhadap eksistensi Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz. adapun faktor penghambat meliputi padatnya kegiatan dan minimnya waktu istirahat, Minimnya Sumber Daya Manusia Pembimbing dan pengawas, Kurangnya sarana dan

prasarana pendukung, Masih Kurangnya Komitmen santri dalam mengikuti kegiatan.

3. Internalisasi nilai-nilai Agama model salafi terbukti efektif dalam pembentukan karakter siswa/santri. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keseharian siswa/santri yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, aturan-aturan yang diberlakukan, serta proses pendidikan pembiasaan secara rutin dapat membentuk karakter siswa/santri. Adapun karakter-karakter yang terbentuk meliputi 18 karakter sebagaimana yang diamanahkan pemerintah melalui Kemendiknas yang meliputi karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingi tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, serta peduli lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas selanjutnya peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak pondok untuk lebih mengayomi dan memperhatikan keadaan para santri, karena memiliki latar belakang yang berbeda. Selain itu agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan yang menyeimbangkan pembentukan karakter siswa baik secara pikiran, hati dan anggota badan dengan menjalankan program yang telah direncanakan dengan sebaik-baiknya.

2. Kepada para santri untuk lebih fokus dalam menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu yang telah didapat.
3. Kepada pihak pemerintah yang berwenang agar selalu memberikan perhatian dan motivasi yang proposional berupa financial maupun yang lainnya sehingga pendidikan yang belebel Islam dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Abdul Aziz, Hamka, *Pendidikan Karakter berpusat Pada Hati*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011.
- Abdullah, Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, *Intisari Aqidah Ahlu al-Sunnah wal Jama'ah*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007.
- Agus, R Abu Hasan, Tesis, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga, 2008.
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Al-Albani, Nasir al-Din, *Shahih Sunan Abu Dawud*, Vol. II.
- Al-Thalibi, Abu Abdirrahman. *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak, Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi*, Jakarta: Hujjah Press, 2006.
- Arief, Armai penyunting Acmad Fedyani Saifuddin & Mulyawan Karim, dalam *Refleksi Karakter Bangsa; Masalah dan Usaha Pembangunan Karakter Bangsa*, Bogor: Yayasan Forum Kajian Antropologi Indonesia, 2008.
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bima Aksara, 1989.

- Asifudin, Ahmad Janan, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam; Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, cet. ke. 2, 2010.
- Azra, Azyumardi, penyunting Acmad Fedyani Saifuddin & Mulyawan Karim, dalam *Refleksi Karakter Bangsa; Masalah dan Usaha Pembangunan Karakter Bangsa*, Bogor: Yayasan Forum Kajian Antropologi Indonesia, 2008.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- CD al-Kutub at-Tis'ah: *Shahih al-Bukhari*, no: 2458 dan *Shahih Muslim*, no: 4601.
- Chaplin, James, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Dahlan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Arkola, 1994.
- Dinarni, Dian, Thesis, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab al-Risalat al-Qusayariyyat fi Ilmi al-Tasawuf)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga.
- Echols, M. Jhondan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Fraenkel, Jack R., *How to Teach about Values: An Analytical Approach*, New Jersey: Prentice Hall, 1997.
- Furchan, Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, (Untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Thesis, dan Disertasi, Jilid 2)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Hasan, Noorhaidi, *Islam Politik di Dunia Kontemporer Konsep, Genealogi dan Teori*, Yogyakarta: SUKA Press, 2012.

Hawadi, Reni Akbar, penyunting Acmad Fedyani Saifuddin & Mulyawan Karim, dalam *Refleksi Karakter Bangsa; Masalah dan Usaha Pembangunan Karakter Bangsa*, Bogor: Yayasan Forum Kajian Antropologi Indonesia, 2008.

Haykel, Bernard, *Revival and Reform in Islam: The Legacy of Muhammad Shawkani*, Cambridge: Cambridge University, 2003.

<http://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf> di akses pada tanggal 7 November 2014

Husaini, Adian, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010.

Ikhsan, Muh. *Gerakan Salafi Modern di Indonesia; Sebuah Upaya Membedah Akar Pertumbuhannya dan Ide-Ide Subtansialnya*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2006.

Isnaeni, Muhammad Tesis, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Peserta didik MI: Studi Kasus di MI Nurul Haq Batu Santek, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga: 2013.

Kaswadi, *Pendidikan Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: PT Bumi Grafindo, 1993.

Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: 2010.

_____, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.

Lickona, Thomas, *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Book, 1991.

Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina 1997.

- Mahfudz, H. M. Sahal, *Dinamika Pesantren Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, editor Manfred Oepan & Wolfgang Karcher Jakarta: 1998.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter*, Cimanggis: Indonesia Heritage Fondation, 2007.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- _____, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhaimin, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1993.
- _____, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- _____, *paradigm pendidikan agama Islam: upaya untuk mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mulat Tri, Tesis, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Anak Usia Dini Pada PAUD Berbasis Agama dan Umum: Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kasatriyan Wates, PAUD Kuncup Mekar Lendah, dan PAUD Santa Theresia Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga: 2012.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

- Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma, Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2010.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung :Alfabet, 2004.
- Mursi, Abdul Hamid, *SDM yang Produktif: Pendekatan al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Musnamar, Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Naim, Ngainun, *Charakter Building*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Pohan, Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher, 2007.
- Prastowo, Andi *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ryan and Bohlin, *Values, Views or Virteus*, New York: Columbia University, 1999.
- Saefuddin, A. Endang, *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya: Bina Ilmu, 2002.
- Sairin, Weinata, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 1995.
- Saleh, Akh. Muwafik, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*, Jakarta: Elangga, 2012.

- Sirozi, M., *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia; Peran Tokoh-Tokoh Islam dalam Penyusunan UU No. 2/1989*, Jakarta: INIS XLIV, 2004.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Sudjiono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif – Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sumitro, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2006.
- Syihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu' I Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Tadjab, dkk., *Dasar-Dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1996.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Thoha, Chabib, *Capita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996.
- Tim Penyusun, *Grand Design Pendidikan Karakter Bangsa* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Gitamedia Press, 2006.
- Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Bumi Aksara, 1996.
- Wahid, Abdurrahman (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Zein, Muhammad, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1978.

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi link and Match*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.





LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

Nomor : UIN.02/PPs/PP.00.9/ 3381 /2014
Lampiran : 1 (satu) Bendel
Perihal : Kesediaan Menjadi Pembimbing Tesis

Kepada Yth.
Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si., M.A
di-
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengharapkan kesediaan Bapak untuk bertindak sebagai Pembimbing Tesis yang berjudul :

**STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA MODEL SALAFI DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
(Study di SMA Pondok Pesantren Islam Center Bin Baz Yogyakarta)**

tesis tersebut di kerjakan oleh :

Nama : M.A. Jagan Natiqo, S.Pd.
NIM : 1320410059
Program : Magister (S2) / Reguler
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

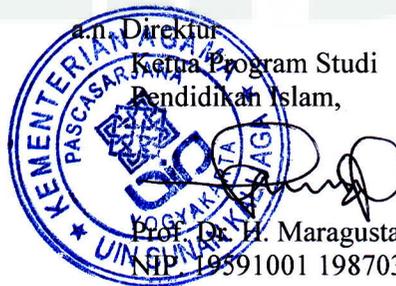
Kami sangat mengharapkan surat jawaban kesediaan dari Bapak/Ibu dengan mengisi formulir terlampir dan dikirim kepada kami paling lambat sepuluh hari sejak diterimanya surat ini .

Jika Bapak/Ibu tidak bersedia dimohon mengembalikan proposal usulan penelitian terlampir kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Demikian, atas perkenan Bapak dihaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 03 Desember 2014



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.
NIP. 19591001 198703 1 002

Tembusan :

1. *Direktur (sebagai laporan)*
2. *Kasubag Administrasi*
3. *Arsip.*

Hal : Kesiapan Menjadi Pembimbing Tesis

Kepada Yth.,
Direktur
u.b. Ketua Program Studi Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Menjawab surat Saudara Nomor : UIN/PPs/PP.00.9/ 3381 /2014, tertanggal 03 Desember 2014, bersama ini saya menyatakan bersedia / ~~tidak bersedia~~ ** menjadi **Pembimbing Tesis** yang berjudul :

**STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA MODEL SALAFI DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
(Study di SMA Pondok Pesantren Islam Center Bin Baz Yogyakarta)**

tesis tersebut di kerjakan oleh :

Nama : M.A. Jagan Natiqo, S.Pd.
NIM : 1320410059
Program : Magister (S2) / Reguler
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Demikian, harap menjadi periksa.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17-12-2014

Hormat Kami,


Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.

*coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

Nomor : UIN.02/PPs/PP.00.9/ /2015
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Pondok Pesanten Islamic Center Bin Baz Siti Mulyo Piyungan Bantul
di-
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir Program Magister bagi mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bersama ini kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa berikut :

Nama : M. A. Jagan Natiqo, S. Pd
Tempat/Tgl Lahir : Batu Raja, 18 Juli 1989
Nomor Induk : 1320410059
Jenjang : Magister (S2 Reguler)
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)
Tahun Akademik : 2015/2016

untuk melakukan Penelitian Tesis : **STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA MODEL SALAFI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA (di SMA ISLAMIC CENTER BIN BAZ YOGYAKARTA)**

Di bawah bimbingan dosen : Dr. Hamdan Daulay, M.A., M. Si

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 02 Februari 2015

a.n. Direktur
Ketua Program Studi Pendidikan Islam



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A
NIP. 19591001 198703 1 002

Tembusan :

1. Direktur (sebagai laporan)
2. Kasubbag Administrasi
3. Arsip



YAYASAN MAJELIS AT-TUROTS AL-ISLAMY

ISLAMIC CENTRE BIN BAZ

YOGYAKARTA - INDONESIA

مؤسسة مجلس التراث الإسلامي

مركز الشيخ ابن باز

جوكجاكرتا - إندونيسيا

Alamat: Ponpes Islamic Centre Bin Baz, Jl. Wonosari KM 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY #55792
Telp./Fax.: 0274-4353272 Website: www.atturots.or.id

SURAT KETERANGAN

No.: ____/MA-ICBB/V/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Armin Akbar, Lc.

Jabatan : Kepala Sekolah MA Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz

Menerangkan bahwa:

Nama : M.A. Jagan Natiqo, S.Pd.

NIM : 1320410059

Mahasiswa S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan Tesis berjudul "*Internalisasi Nilai-nilai Agama Model Salafi dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi di MA Ponpes Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta)*" di Madrasah Aliyah Ponpes Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta mulai tanggal 20 Maret – 14 Mei 2015.

Demikian surat keterangan dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 14 Mei 2015

Kepala Madrasah Aliyah

Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz



Armin Akbar, Lc.

Foto kegiatan Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz



FOTO: Suasana kantor Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz para Ustadz sedang melakukan aktifitas beck up data dan pembuatan jadwal.



FOTO : Santri kelas 2 Aliyah sedang melaksanakan prakter manasik haji di lapangan pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz.



FOTO: Kreativitas Santri Aliyah dalam ekstra kulikuler graffiti pondok pesantren Islamic Center Bin Baz

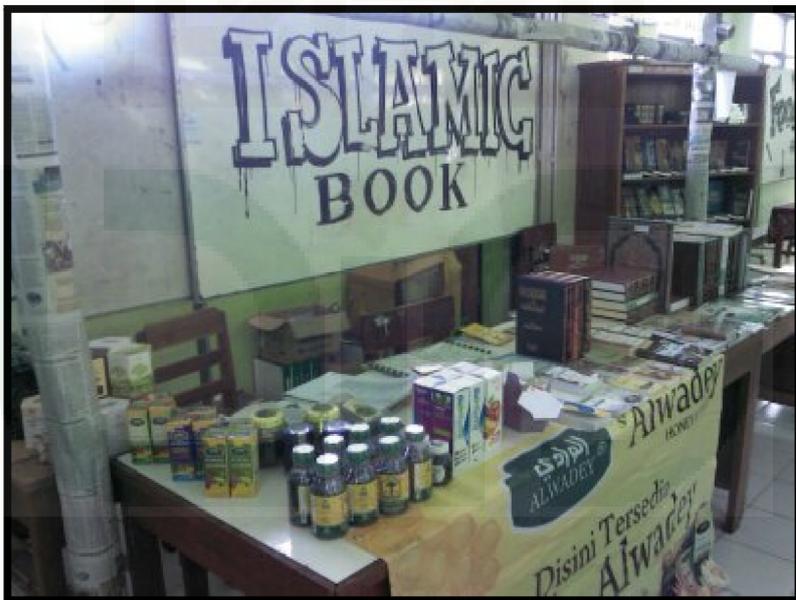


FOTO: Santri mengadakan acara pameran di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz



FOTO: Para santri mempersiapkan acara pameran kreatifitas di hall pesantren Islamic Center Bin Baz.



FOTO: Santri Aliyah ekstrakurikuler Mapala akan melakukan pendakian Gunung Merbabu setelah melaksanakan UN.



FOTO : Santri terjun ke kampung-kampung mengajari anak-anak mengaji.



FOTO : Aktifitas sholat Isya berjama'ah di masjid MA Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz



FOTO: Kegiatan upacara dengan tanpa hormat bendera dan lagu Indonesia Raya akantetapi diisi dengan tausiah.



FOTO: Kegiatan Sholat Jum'at yang dilaksanakan di masjid pusat pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : M. A. Jagan Natioqo
Tempat/tgl. Lahir : Baturaja, 18 Juli 1989
Alamat Asal : Sidogede Kp.2. Belitang BK 10 OKU-Timur SUM-SEL
Alamat Domisili : Pagergunung, Sitimulyo, Piyungan, Bantul.
Nama Ayah : M. Solihin, S.Ag
Nama Ibu : Nuraini
Nama Adik : Atik J. Rahmatilah
Nama Istri : Nugraheni Dwi Agustin
Nama Anak : Afni Bee Batrisyia
Email : aflah_cindo@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

1995-2001 : MI Nurussalam Sidogede
2001-2004 : SMP ICBB
2004-2007 : MAN 1 Yogyakarta
2007-2012 : Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UAD Yogyakarta

C. Riwayat Pekerjaan

2011-2013 : Guru Privat Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP

D. Pengalaman Organisasi

2009-2012 : HMPS Pendidikan Bahasa Inggris (EDSA) UAD Yogyakarta

E. Karya Ilmiah

- 2012 : Skripsi “*AN ANALYSIS OF MRS. BANNET’S BEHAVIOR IN AUSTIN’S PRIDE AND PREJUDICE: A DECONSTRUCTION ANALYSIS*”
- 2015 : Tesis “*INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA MODEL SALAFI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA (STUDI DI MA PONDOK PESANTREN ISLAMIC CENTER BIN BAZ*”

